



SIKAP REMAJA PADA TEMANNYA DARI KELUARGA PENDERITA GANGGUAN JIWA

Lilik Setiawan*¹, Widyasih Sunaringtyas²
STIKES Karya Husada Kediri

*Email Korespondensi: liliks1975@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom atau pola pikir manusia yang berhubungan dengan distress atau penderitaan yang dapat menimbulkan gangguan satu atau lebih pada fungsi kehidupan manusia. Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang disatukan dalam ikatan kebersamaan dan ikatan emosional, dalam hubungan keluarga biasanya ada salah satu anggota memiliki sikap yang cenderung sensitif khususnya remaja karena menganggap gangguan jiwa merupakan aib dalam keluarga. Sikap sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sikap Remaja Pada Temannya Dari Keluarga Penderita Gangguan Jiwa. Desain penelitian ini menggunakan Deskriptif, populasi dan sample penelitian adalah seluruh siswa-siswi dengan salah satu teman yang memiliki keluarga penderita gangguan jiwa sebanyak 300 responden, dengan Teknik purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2024, variable penelitian Sikap Remaja Pada Temannya Dari Keluarga Penderita Gangguan Jiwa, instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan data dianalisa dengan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian 300 responden Sebagian besar dari responden sebanyak 210 responden (70%) mempunyai sikap positif dan Sebagian dari responden sebanyak 90 responden (30%) mempunyai sikap negatif. Hal ini kemungkinan sikap positif disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin dan pengalaman mendapatkan informasi. Sedangkan sikap negatif disebabkan oleh faktor hubungan kedekatan dengan teman, jenis kelamin dan pengalaman mendapatkan informasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan untuk proses pembelajaran tentang keperawatan jiwa terutama tentang sikap remaja pada temannya dari keluarga penderita gangguan jiwa.

Kata Kunci : Gangguan Jiwa, Keluarga, Sikap Remaja

ABSTRACT

Mental disorders are a syndrome or human thought pattern related to stress or suffering that can cause disruption to one or more functions of human life. A family is two or more people who are united by a bond of togetherness and emotional ties. In family relationships, usually one member has an attitude that tends to be sensitive, especially teenagers because they consider mental disorders to be a disgrace in the family. Your own attitude is influenced by several factors, namely personal experience and age. This study aims to determine the attitudes of adolescent towards their friends from families with mental disorders. This research design

used descriptive, the population and research sample were all students with one friend who had a family with a mental disorder, totaling 300 respondents, using a purposive sampling technique. This research was carried out on April 22 2024, the research variable was the attitude of teenagers towards friend from families with mental disorders, the research instrument used a questionnaire, and the data was analyzed using a percentage formula and interpreted quantitatively. The research results of 30 respondents, most of the respondents, 210 respondents (70%) had a positive attitude and some of the respondents, 90 respondents (30%) had a negative attitude. This is possibly a positive attitude caused by factors such as age, gender and experience in obtaining information. While negative attitudes are caused by factors such as closeness to friends, gender and experience in obtaining information. It is hoped that the results of this research can add information and insight to the learning process about mental nursing, especially regarding the attitudes of teenagers towards their friends from families with mental disorders.

Keyword : *Mental disorders, Family, Adolescent attitudes*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia menganggap gangguan jiwa merupakan suatu penyakit keturunan bahkan muncul stigma yang menjadikan masyarakat sering menjauhi bahkan mengucilkan penderita gangguan jiwa dan keluarganya. Keluarga merasa malu dan tidak berharga di mata masyarakat akibat situasi tersebut. Keluarga merupakan pendukung utama kesembuhan penderita gangguan jiwa dan tidak bisa terlepas juga dukungan masyarakat. Pada keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga tergolong usia remaja, dapat merasakan dampak akibat stigma tentang gangguan jiwa. Karena remaja yang memiliki orang tua atau saudara gangguan jiwa ikut merasakan dampak tersebut, yang mana masyarakat memandang rendah karena mungkin remaja tersebut dipandang berisiko mengalami gangguan jiwa, terutama pada teman sebaya.

Teman sebaya merupakan teman seusia, sesama, sepemikiran serta memiliki tingkat keakraban yang relatif tinggi dalam kelompoknya, baik laki-laki maupun perempuan. Teman laki-laki biasanya lebih memiliki perasaan yang tidak peduli terhadap keadaan sesama teman dan teman perempuan biasanya cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap keadaan teman-temannya, namun seorang perempuan juga memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap keadaan emosinya sendiri. Seseorang khususnya dalam memilih teman atau kawan yang seusia harus diperhatikan karena teman akan memberikan dampak yang baik maupun buruk terhadap kita. (Chaplin,2020). Remaja memiliki peran penting terhadap temannya dari anggota keluarga gangguan jiwa. Peran tersebut, berdampak membawa pengaruh pada temannya dari keluarga gangguan jiwa untuk berkembang sesuai dengan usianya, serta kesembuhan dari penderita gangguan jiwa.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi data pasien dengan gangguan jiwa terdapat sekitar 450 juta orang di dunia . Dari hasil riset kesehatan jiwa Indonesia menunjukkan bahwa gangguan jiwa mental emosional di tandai dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 6% dan usia 15 tahun ke atas diperkirakan 14 juta orang di Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat adalah 1,7 per 1000 dari 400.000 orang. Pada tahun 2018 menurut Riskesdes Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia berada pada urutan ke 12 dengan 0,19% (75,427 kasus ODGJ per tahun) dari jumlah penduduk berdasarkan data proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 BPS (diolah oleh pusdatin Kemenkes RI) Jumlah penduduk seumur umur di Provinsi Jawa Timur di tahun 2019 adalah 39,698,631 jiwa. Orang dengan gangguan jiwa adalah 1,889,655 kasus, Estimasi Prevalensi Depresi Usia lebih dari 15 tahun sebanyak 1,250,507 kasus (4,5%), dan yang mengalami depresi 19,900 kasus (33%)

(Profil Kesehatan 2021 JATIM).

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki jumlah angka kejadian gangguan jiwa dan mental yang meningkat sangat tajam, mencapai 1.057 dengan penderita baru, meningkat 53% dibanding tahun 2019. Jumlah keseluruhan gangguan jiwa pada tahun 2019 hingga 2020 di Kabupaten Tulungagung mencapai 3.039 jiwa. Data penderita pada usia remaja sebanyak 45 orang, pada usia 17 hingga 45 tahun mencapai 1.664 orang, sedangkan di atas 45 tahun sebanyak 815 orang.

Dirujuk dari penelitian oleh Gusti Ayu (2020) mengenai sikap teman sebaya terhadap keluarga penderita gangguan jiwa, didapatkan bahwa responden dengan sikap baik berjumlah (44,7%) dan responden dengan sikap kurang baik berjumlah (55,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari Hidayati pada tahun 2018 bahwa terdapat 58 responden (81,7%) yang memiliki sikap negatif tentang anak dari keluarga gangguan jiwa, sementara 40 responden (56,3%) memiliki sikap yang positif kepada anak dari keluarga gangguan jiwa. Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat, masih banyak persepsi negatif dari masyarakat sekitar mengenai orang dengan gangguan jiwa maupun anak dengan keluarga yang menderita gangguan jiwa.

Dilihat dari data di atas, terbukti bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan jiwa. Dengan adanya data tersebut, penderita gangguan jiwa masih sangat perlu diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Orang yang mengalami masalah gangguan jiwa atau mental, dalam masyarakat pada umumnya sering disebut sebagai “Orang Dengan Gangguan Jiwa”, sehingga mereka sering mengalami perlakuan yang kurang baik untuk dipandang bahkan keluarga juga menganggap gangguan jiwa sebagai aib. Dalam masyarakat yang luas khususnya remaja, telah terbangun stigma negatif terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa (Ghani, Taufik A, 2020). Masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan negatif terhadap gangguan jiwa, seperti halnya masyarakat percaya bahwa gangguan jiwa adalah hal yang berkaitan dengan mitos-mitos gaib dan mistis. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat atau orang sekitar tidak tahu cara penanganan yang tepat pada penderita gangguan jiwa, misalnya memasung, membawanya ke dukun atau tabib, di lakukan pemasangan, dan penanganann yang tidak tepat lainnya. Permasalahan orang dengan berbagai macam persoalan jiwa meliputi gangguan kepribadian, gangguan mental, depresi, dan kecemasan memiliki beberapa faktor penyebab gangguan kejiwaan tersebut, diantaranya yaitu faktor organis atau somatik, serta faktor yang bisa terjadi didalam suatu keluarga, seperti seorang remaja yang yang mendapatkan perlakuan yang kurang patut dalam keluarga dan masyarakat sekitar (Rahmawati, 2018). Hal tersebut bahwa sikap masyarakat atau keluarga remaja penderita gangguan jiwa sangat berpengaruh dalam mendukung proses penyembuhan gangguan jiwa.

Dengan sikap dan kurang pengetahuan masyarakat atau remaja tentang gangguan jiwa berdampak merusak interaksi sosial keluarga penderita di masyarakat khususnya remaja dan menimbulkan dampak negatif terhadap penderita ataupun remaja dari keluarga orang dengan gangguan jiwa meliputi sikap masyarakat menganggap orang gangguan jiwa sebagai individu yang tidak berguna, mengejek, mengucilkan, tidak mendukung, dan penolakan sehingga dapat merusak mental bagi remaja dari penderita gangguan jiwa. (Islamiati, Widianti, and Suhendar 2018). Dengan adanya permasalahan gangguan jiwa tersebut, masyarakat masih berpikir bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah sekelompok orang yang memalukan dan pantas diperlakukan semena-mena. Dampak dari gangguan jiwa tersebut keluarga khususnya remaja yang lebih merasa terkucilkan atau menarik diri pada lingkungannya karena remaja memiliki sifat yang sangat sensitif terhadap keluarga yang menderita gangguan jiwa. Dampak yang dapat dirasakan oleh remaja dari keluarga gangguan jiwa yaitu adanya gangguan pada kesehatan mental atau psikologis, dampak paling parah yang dikhawatirkan remaja pada keluarga dengan penderita gangguan jiwa adalah risiko mengalami gangguan atau penyakit kejiwaan yang sama

akibat lingkungan sekitar.

Solusi dari dampak kesehatan jiwa sekarang, tidak hanya berfokus pada pengobatan atau penyembuhan gangguan jiwa saja. Akan tetapi dilakukan berbagai upaya lain seperti pendidikan kesehatan jiwa, pencegahan atau deteksi dini gangguan jiwa, cara menyikapi dan pemberdayaan pada masyarakat khususnya remaja terhadap keluarga penderita gangguan jiwa melalui upaya kegiatan kesadaran, kepedulian serta pemahaman sikap, motivasi dan edukasi terhadap masalah kesehatan jiwa pada keluarga remaja penderita gangguan jiwa. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk merubah sikap orang lain atau teman sebaya mengenai remaja dari keluarga gangguan jiwa yaitu pihak sekolah dan orang tua memberikan edukasi bahwa tidak ada yang harus di permasalahakan pada orang gangguan jiwa maupun keluarga penderita gangguan jiwa tidak boleh di kucilkan atau dijauhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di STIKES Karya Husada Kediri, Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Populasi penelitian Siswa SMP sejumlah 300 responden, Variabel Penelitian Sikap remaja terhadap temanya dari keluarga gangguan jiwa, Sampel penelitian Seluruh siswa SMP 300 responden, Teknik sampling *Total Sampling*, Teknik pengumpulan data Kuesioner dengan analisa menggunakan rumus Prosentase

HASIL PENELITIAN

Table 1. Sikap Remaja Pada Temannya Dari Keluarga Penderita Gangguan Jiwa

Kriteria	Jumlah	Persentase
Positif	210	70%
Negatif	90	30%
Jumlah	30	100%

Sumber : Ima Agustina Kartikasari, Data Khusus Kuesioner

Sumber data : Lembar Kuesioner Lilik Setiawan, 20 Maret – 30 April 2024

Berdasarkan tabel diatas di dapatkandari total 30 responden hampir sebagian besar dari responden sebanyak 210 responden (70%) mempunyai sikap positif dan hampir setengah dari responden sebanyak 90 responden (30%) mempunyai sikap negatif pada remaja yang memiliki keluarga penderita gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang di lakukan pada tanggal 20 Maret s/d 30 April 2024 menunjukkan bahwa dari 300 responden sebagian besar dari responden sebanyak 210 responden (70%) mempunyai sikap positif dan hampir setengah dari responden sebanyak 90 responden (30%) mempunyai sikap negatif pada remaja yang memiliki keluarga penderita gangguan jiwa. Hasil penilitian ini selaras dengan penelitian Gusti Ayu (2020) mengenai sikap teman sebaya terhadap keluarga penderita gangguan jiwa, didapatkan bahwa responden dengan sikap baik berjumlah (55,3%). dan responden dengan sikap kurang baik berjumlah (44,7%).

Menurut (Andini, 2021), sikap merupakan suatu tanggapan atau reaksi seseorang pada obyek tertentu yang bersifat positif maupun negatif dan biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka maupun tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap obyek tertentu. Sikap dapat di katakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga

sikap dapat melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo dan Ade Astusi Angraini Bambi, P. 2018). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku, istilah sikap dalam Bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap perangsang atau situasi yang di hadapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh W.J.S, sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Istilah sikap dalam Bahasa Inggris disebut "*antitude*" pertama kali diguakan oleh Herbert Spencer (Karnia & Nurhasan, 2023).

Menurut Triandis (1971) dalam (Adriano, 2019) Sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan keyakinan, komponen afektif yang berkaitan dengan konotasi suka atau tidak suka, serta komponen konatif perilaku yakni bagaimana seseorang ingin berperilaku terhadap sikap. Menurut Azwar dalam Senja, P. P. dkk (2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau Lembaga Pendidikan.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selain itu, keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang ada kaitannya oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi, dan tinggal satu atap atau bersama. Pendapat tersebut menggambarkan keluarga terbentuk melalui perkawinan yang dilakukan oleh orang dengan lawan jenis dan kemudian tinggal bersama dalam satu rumah. Di dalam sebuah keluarga ketika melakukan hubungan, kejiwaan pada suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab, maka didalam keluarga memiliki fungsi untuk menciptakan suasana keharmonisan (Irwan et al., 2022)

Hasil penelitian tentang Sikap Remaja Pada Temannya Dari Keluarga Penderita Gangguan Jiwa menunjukkan bahwa dari 300 responden sebagian besar dari responden sebanyak 210 responden (70%) menunjukkan sikap positif dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pengalaman tentang informasi dan faktor pendukung lainnya.

Faktor yang pertama mempengaruhi yaitu usia juga menjadi pendukung terbentuknya sikap positif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan dimana hasil penelitian didapatkan sikap positif sebagian besar responden sebanyak 180 responden (86%) berusia 14 tahun, dan sebagian kecil dari responden sebanyak 20 responden (9%) berusia 15 tahun dan 10 responden (5%) berusia 13 tahun,

Sesuai dengan teori kematangan usia, usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Andriyani, 2015). Nursalam (2021) dalam (Hanifah, 2019). Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya. Singgih (1998) dalam (Hanifah, 2019) mengemukakan bahwa makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Usia seseorang atau remaja akan terjadi perubahan fisik dan psikologis, hal ini akan terjadi pematangan fungsi organ. Tingkat psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa semakin tinggi usia seseorang maka sikap seseorang akan lebih tinggi dan memiliki sikap positif dalam berperilaku. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2020).

Dari hasil penelitian rata-rata usia 13-15 tahun. Menurut atau pendapat peneliti usia sangat berpengaruh dalam daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia remaja yang berarti dengan meningkatnya usia responden menjadi lebih dewasa tersebut, akan semakin meningkat juga kedewasaan atau kematangan

baik secara teknis maupun psikologis serta semakin banyak pengetahuan yang didapat. Hal ini dapat berkaitan dengan sikap afektif seseorang yang berkaitan dengan emosi atau perasaan remaja terhadap temannya dari keluarga penderita gangguan jiwa. Perasaan itu mencerminkan evaluasi keseluruhan remaja terhadap suatu temannya dari keluarga penderita gangguan jiwa, yaitu suatu keadaan seberapa jauh remaja bersikap positif atau negatif terhadap temannya dari keluarga penderita gangguan jiwa. Pada hal ini responden memiliki pengetahuan yang lebih terkait dengan dukungan psikososial kepada salah satu remaja yang mempunyai anggota keluarga penderita gangguan jiwa.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap positif yaitu jenis kelamin. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyebutkan dari 30 responden yang memiliki sikap positif sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (52%) dan hampir setengah dari responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 10 responden (48%).

Menurut (Walgito, dalam Suparyanto, 2021) jenis kelamin merupakan aspek identitas yang sangat berarti, perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman yang berbeda tentang pembentukan identitas jenis kelamin, perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan secara psikologi dimana perempuan lebih emosional dari pada laki-laki karena perempuan lebih mudah tersinggung, mudah terpengaruh, sangat peka, menonjolkan perasaan, dan mudah meluapkan perasaan. Keluarga Jawa mendidik anak perempuan sejak kecil untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti kepada suami. Untuk itu anak perempuan dibekali pengetahuan untuk mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Anak laki-laki dididik untuk dapat mencapai cita-cita setinggi tingginya sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga. Menurut Notoatmodjo (2011) dalam (Dianti, 2020), jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Menurut atau pendapat peneliti sikap positif tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal tersebut dibuktikan pada data di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang bersikap positif daripada perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih tidak mudah tersinggung dan terpengaruh daripada Perempuan.

Selain faktor tersebut sikap positif juga dipengaruhi faktor informasi yang didapat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu 30 responden (100%) sudah atau pernah mendapatkan informasi tentang gangguan jiwa. Responden dengan pengetahuan yang positif dipengaruhi oleh sumber informasi Sebagian besar dari responden yaitu 210 responden (70%) mendapatkan informasi dari internet, hampir setengah bagian dari responden yaitu 90 responden (30%) mendapatkan informasi melalui TV.

Hal ini sesuai dengan teori informasi, informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya Manao, (2019), Sehingga jika responden kurang mendapatkan informasi akan menghambat wawasan pengetahuannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan informasi yang baik menentukan dalam bertindak atau berperilaku terhadap remaja yang mempunyai keluarga mengalami gangguan jiwa sehingga memunculkan sikap yang positif. Menurut Long (Yusri, 2020), seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal. Informasi yang diperoleh baik dari pendidik formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan remaja tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lainnya yang mempunyai pengaruh besar terhadap

pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dari responden 300 responden (100%) pernah mendapatkan informasi tentang gangguan jiwa. Menurut atau pendapat peneliti dengan adanya informasi dari internet, TV, pembelajaran disekolah atau media lainnya membuat akses untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih mudah sehingga dapat mempengaruhi sikap remaja yang positif terhadap temannya dari keluarga penderita gangguan jiwa. Hal ini juga berkaitan dengan sikap kognitif remaja yaitu pengetahuan dan persepsi yang di peroleh melalui kombinasi pengalaman langsung tentang gangguan jiwa yang di peroleh dari berbagai sumber informasi melalui internet maupun TV. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkannya biasanya membentuk keyakinan artinya keyakinan remaja bahwa remaja yang mempunyai keluarga penderita gangguan jiwa tidak mengalami gangguan jiwa yang sama.

Dari hasil penelitian 300 responden hampir setengah dari responden sebanyak 90 responden (30%) mempunyai sikap negatif pada remaja yang memiliki anggota keluarga penderita gangguan jiwa yang terdiri dari sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (56%) dan hampir setengah dari responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (44%). Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, pengalaman mendapatkan informasi tentang gangguan jiwa dan hubungan atau kedekatan dengan teman.

Menurut (Walgito, dalam Supryanto, 2021) Jenis kelamin merupakan aspek identitas yang sangat berarti, perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman yang berbeda tentang pembentukan identitas jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan secara psikologis dimana Perempuan lebih emosional daripada laki-laki karena perempuan lebih mudah tersinggung, mudah terpengaruh, sangat peka, menonjolkan perasaan dan mudah meluapkan perasaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menurut pendapat atau pendapat peneliti bahwa dalam hal ini perempuan dan laki-laki memiliki sikap positif dalam menanggapi gangguan jiwa. Namun, perempuan lebih mudah terpengaruh dan emosional sehingga sangat rentang bersikap negatif terhadap temannya yang mempunyai anggota keluarga penderita gangguan jiwa.

Selain jenis kelamin faktor negatif juga dipengaruhi oleh pengalaman mendapatkan informasi yaitu seluruh dari responden 300 responden (100%) sudah atau pernah mendapatkan informasi tentang gangguan jiwa. Responden dengan pengetahuan yang positif dipengaruhi oleh sumber informasi Sebagian besar dari responden yaitu 210 responden (70%) mendapatkan informasi dari internet, hampir setengah bagian dari responden yaitu 90 responden (30%) mendapatkan informasi melalui TV.

Penyalahgunaan sumber informasi internet maupun media masa lainnya dapat memberikan pengaruh bagi sikap remaja, internet tidak bisa lepas dari sisi positif dan negatif. Perilaku atau sikap remaja yang menggunakan internet berkaitan erat dengan sedikit banyak materi negatif, banyak remaja yang terjebak dalam penyalahgunaan internet yang tentunya ini menjadi ancaman tersendiri bagi generasi muda hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan media sosial yang berlebihan dan kecanduan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari remaja. Mereka mungkin menghabiskan waktu yang berlebihan didepan layar, mengorbankan waktu istirahat, aktifitas fisik, dan interaksi sosial (Darmawan et al., 2019)

Menurut atau pendapat peneliti sumber informasi yang salah dapat mempengaruhi sikap remaja, dikarenakan internet atau media masa memiliki sisi positif dan negatif. Banyak remaja yang terjebak dalam penyalahgunaan internet yang tentunya dapat menjadi ancaman bagi remaja. Salah satu dampak penyalahgunaan informasi yaitu kurangnya interaksi sosial pada teman sebaya. Dikarenakan remaja memiliki peran penting pada temannya, apabila remaja memiliki sikap negatif maka akan mempengaruhi kesehatan mental pada temannya dari keluarga penderita gangguan jiwa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi sikap negatif seorang remaja yaitu hubungan atau kedekatan dengan teman. Dilihat dari hasil penelitian hampir sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 170 responden (57%) tidak memiliki kedekatan dengan teman yang mempunyai keluarga penderita gangguan jiwa.

Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam hubungan persahabatan pada remaja akan terbentuk hal-hal positif yakni adanya keakraban, keterbukaan diri kesetiaan harga diri dan perilaku sosial, namun dalam persahabatan juga menimbulkan hal negatif yaitu adanya persaingan (Hasdiana, 2018).

Berdasarkan hal tersebut menurut atau pendapat peneliti bahwa hubungan dengan teman berpengaruh terhadap sikap yang negatif. Hal ini dikarenakan keakraban atau kedekatan dengan teman dapat mengetahui sifat atau perilaku sehingga teman dapat menerimanya atau tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian Sikap Remaja Pada Temannya Dari Keluarga Penderita Gangguan Jiwa dapat diambil kesimpulan bahwa Sebagian responden mempunyai sikap positif. Dari hasil penelitian ini diharapkan responden senantiasa lebih meningkatkan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan cara mencari informasi yang lebih banyak misalnya di media sosial, atau mengikuti seminar dan lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di Sekolah maupun diluar Masyarakat khususnya tentang gangguan jiwa

DAFTAR PUSTAKA

- Ashrita, I. A. M. N. P., & Ariani, N. K. P. (2019). Angka Kejadian Gejala Depresi Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Denpasar Dan Faktor Yang Menyertai. *E- Jurnal Medika*, 8(5), Halaman 5-8.
- Lestari, T. D. (2019). Gambaran Tingkat Stres pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Kabupaten Jember. *Respository Universitas Jember*, Halaman 1-91.
- Rinawati, F., Setyowati, N., & Sucipto, S. (2022). Sikap Mempengaruhi Kemampuan Anggota Lintas Sektor yang Menangani Masalah Kesehatan Jiwa di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), Halaman 115-120.
- Sari, M. K. (2021). Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Dan Home Visit Pada Odgj Terhadap Performa Kader Kesehatan Jiwa, *Jurnal Kesehatan*, 12(2), Halaman 145- 151.
- Qurani, S. K., Kencana, U. B., Keperawatan, F., Diploma, P., & Keperawatan, I. I. I. (n.d.). *Literatur Review Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Pada Gangguan Jiwa*.
- Adriano. (2019). Teori Sikap dan Perilaku. *Biogeografia*, Halaman 5–24.
- Andini, N. P. P. P. (2021). *Gambaran sikap pencegahan covid-19 masyarakat di desa blumbang kecamatan kerambitan kabupaten tabanan*.
- Andriyani, F. dan. (2015). *Psikologi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Halaman 34-47.
- Annisawati, A. A., & Ayuninda, A. Q. (2019). *Pengaruh Sikap Dan Presepsi Konsumen Terhadap Minat Menggunakan Aplikasi Kai Access Di PT Kereta Api Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan Teknologi Accpetence Model (TAM)*.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), Halaman 221.
- Darmawan, A., Lestari, M., & Wibawati, Y. (2019). Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat bagi Remaja Karang Taruna. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02),

Halaman 71.

- Dianti, Y. (2020). literatur pengetahua. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), Halaman 951–952.,5–24.
- Hanifah, M. (2019). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Pendiiri (SADARI). *Skripsi*, Halaman 1–89.
- Hasdiana, U. (2018). Dampak Negatif Perilaku Toxic Frienship Dengan Kualitas Pertemanan Remaja. *Analytical Biochemistry*, 11(1), Halaman 1–5.
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), Halaman 191–205.
- Karnia, N., & Nurhasan, N. (2023). Instrumen Penilaian Sikap Sosial untuk Siswa SMK. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), Halaman 55–69.
- Lestari, T. D. (2019). Gambaran Tingkat Stres pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Kabupaten Jember. *Respository Universitas Jember*, Halaman 1–91.
- Lestari, W. &. (2019). *Stigma Keluarga dan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung. Naskah publikasi. Surabaya. Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.*
- Nadiya, S. (2018). *Gambaran Jenis-Jenis Trauma Yang Melatarbelakangi Kejadian Gangguan Jiwa di Desa Bantur Kecamatan Bantur (Doctoral dissertation, Poltek RS dr. Soepraoen).*
- Notoatmodjo. (2020). *Buku Pengetahuan dan Tingkatan Pengetahuan. Penelitian Ilmiah*, 53(9), Halaman 5-7.
- Pratama, R. B. (2019). *Metodologi Penelitian. Angewandte Chemie International Edition.*
- Puspitasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Halaman 1–10.
- Shoolihah, M. A. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Studi Kasus Di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).*
- Sugiyono. (2017). *Prosedure Penelitian. Journal of Chemical Information and Modeling. Bandung : Alfabeta Bandung.*
- Wiatini, P. P. (2021). *Gambaran gangguan intersaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa di upt puskesmas abiansal 1 tahun 2021.*
- Yuliani, M., Sutriyawan, A., Valiani, C., Kurniawati, R. D., Hayati, N., Munawaroh, M., Aryanti, S. A., & Mulyani, Y. (2020). Pemberdayaan Remaja Dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja Dan Peer Group Di Sman I Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), Halaman 30.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori Ilmu Pendidikaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), Halaman 809-820.